

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP KONSEP AUTENTISITAS DI DALAM KRISTUS
MENURUT PAULUS BERDASARKAN EFESUS 4:17-32 DAN
RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN KAUM MUDA KRISTEN**



Malang, Jawa Timur

Juni 2021

ABSTRAK

Sintikhe, Katie, 2020. *Tinjauan terhadap Konsep Autentisitas di dalam Kristus Menurut Paulus Berdasarkan Efesus 4:17-24 dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kaum Muda Kristen*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Dosen Alinurdin, M.Th. Hal. viii, 99.

Kata Kunci: autentisitas, aktualisasi diri, manusia baru, Paulus, Kristus.

Setiap anak ketika memasuki masa remaja akan mengalami perkembangan pada fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Sepanjang proses pembentukannya ini, tiap anak akan mengembangkan nilai-nilai yang mengarahkannya pada pilihan-pilihan yang harus diputuskan berkaitan dengan keberlangsungan hidupnya. Tujuannya agar dirinya dapat menjadi pribadi yang kompeten dan berhasil di masa depannya. Namun sayang, seringkali seiring berjalannya waktu, demi mencapai tujuan itu mereka justru rela mengabaikan nilai-nilai yang baik dan penting untuk dirinya, dan lebih memilih nilai-nilai yang mempercepat dirinya dapat mencapai tujuan tersebut. Akhirnya, pribadi yang terbentuk pun tidak seperti yang semestinya. Peristiwa ini seringkali terjadi di kehidupan kaum muda Kristen. Demi pengejaran hidup yang sukses dan dipandang orang, mereka justru melupakan dan mengabaikan nilai-nilai kekristenan yang penting bagi pertumbuhan karakter dan iman mereka. Akibat dari ketidakpedulian ini menciptakan pribadi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Padahal yang Allah inginkan adalah agar kaum muda Kristen hidup mencerminkan diri-Nya, seturut dengan firman-Nya yang dinyatakan melalui Yesus Kristus (Kej. 1:26-28). Kaum muda bukan saja menipu orang lain, tetapi juga Allah dan dirinya sendiri.

Oleh karena peristiwa seperti inilah penulis terdorong untuk melakukan riset terhadap bagaimana seharusnya konsep autentisitas kaum muda Kristen menurut firman Tuhan. Pertanyaan ini akan dijawab dengan menganalisa pemikiran Paulus berdasarkan suratnya di Efesus 4:17-24. Dengan menjawab pertanyaan ini penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan kritik sekaligus inspirasi bagi kehidupan autentik orang Kristen, khususnya kaum muda saat ini. Metode penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah melalui studi kepustakaan dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan seperti apa pandangan Alkitab terhadap konsep autentisitas di dalam Kristus yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang Kristen, serta relevansinya terhadap kehidupan kaum muda Kristen sendiri.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penulisan	9
Batasan Pembahasan	10
Metode Penelitian	10
Sistematika Pembahasan	11
BAB 2 KONSEP AUTENTISITAS	13
Sejarah Perkembangan dan Pandangan para Ahli tentang Autentisitas	14
Aristoteles (384 - 322 SM)	17
Renee Descartes (1596 - 1650)	18
Søren Aabye Kierkegaard (1813 - 1855)	19
Martin Heidegger (1889 - 1976)	20
Jean Paul-Sartre (1905 - 1980)	21
Abraham Maslow (1908 - 1970)	22
Carl Ransom Rogers (1902 - 1987)	23

Kesimpulan Konsep Autentisitas Berdasarkan Sejarah dan Pandangan para Ahli	24
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Autentisitas dan Inautentisitas	24
Hereditas, Lingkungan Sosial, dan Kematangan	2Error!
Bookmark not defined.	
Alienasi	27
Faktor Biologis	28
Peristiwa Tidak Terduga	28
Realita dan Kondisi Autentisitas Kaum Muda Masa Kini	30
Konsep Autentisitas yang Berkembang di antara Kaum Muda	3Error! Bookmark not defined.
Kesimpulan	35
BAB 3 EKSPOSISI EFESUS 4:17-24 MENURUT PANDANGAN PAULUS MENGENAI MANUSIA BARU	
Sejarah Perkembangan Kota Efesus	38
Sejarah Perkembangan Kekristenan di Kota Efesus	42
Latar Belakang Penulisan Surat Efesus	44
Penulis Surat Efesus: Paulus dari Tarsus	49
Struktur Penulisan Surat Efesus	52
Eksposisi Efesus 4:17-24: Manusia Baru	55
Kesimpulan	6Error! Bookmark not defined.

BAB 4 KONSEP AUTENTISITAS DI DALAM KRISTUS BERDASARKAN EFESUS 4:17-24 SERTA RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN KAUM MUDA KRISTEN	67
Konsep Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4:17-24 Sebagai Dasar Konsep Autentisitas di dalam Kristus	68
Pandangan Paulus terhadap Karakteristik Orang Kristen yang Hidup Berdasarkan Konsep Autentisitas di dalam Kristus	73
Autentisitas di dalam Kristus sebagai Sebuah Idealisme bagi Orang Kristen	78
Relevansi Konsep Autentisitas di dalam Kristus bagi Kaum Muda Kristen Masa Kini	80
Dampak Autentisitas Kaum Muda Kristen dalam Kehidupan Berkomunitas	84
Autentisitas di dalam Kristus sebagai Tujuan Kaum Muda Kristen Melakukan Disiplin Membaca Alkitab	88
Kesimpulan	89
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	651
Kesimpulan	91
Saran	94
DAFTAR KEPUSTAKAAN	95

BAB 1

PENDAHULAN

Latar Belakang Masalah

Topeng, siapa yang tidak kenal dengan benda yang dipakai untuk menutupi wajah ini? Topeng memiliki beragam bentuk yang menggambarkan karakter yang berbeda-beda juga. Sudah sejak ribuan tahun lamanya topeng digunakan di berbagai belahan dunia sebagai alat perlindungan, penyamaran, pelengkap pertunjukkan dan hiburan, hukuman, *fashion*, dan ritual atau upacara adat.¹ Di Indonesia sendiri topeng telah ada sejak zaman prasejarah dan dipercaya berkaitan erat dengan hal-hal mistis karena penggunaannya yang seringkali ditujukan untuk pemujaan terhadap para dewa dan roh-roh leluhur. Biasanya praktik ritual ini dipresentasikan melalui tarian yang menceritakan kembali kisah-kisah mereka. Tidak jarang hal mistis terjadi ketika seorang bahkan sekelompok penari dijadikan sebagai komunikator di antara dua dunia yang berbeda, atau yang lebih umum dikenal dengan sebutan kesurupan.² Terlepas dari kemistisannya, inti dari penggunaan topeng ini yakni untuk menjadi “wajah baru” yang mengubah atau menunjukkan identitas yang berbeda dari penggunanya.

¹Prima Nur, “Mengenal Kerajinan Topeng Kayu dan Lem untuk Pembuatannya,” *Crossbond*, 1 Juli 2018, diakses 17 Desember 2020, <https://www.lemkayu.net/kerajinan-topeng-kayu-4557.html>.

²Chiga Maro’atussofa dan Eny Kusumastuti, “Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo,” *Jurnal Seni Tari* 8, no. 2 (2019): 153.

Penggunaan “topeng” tampaknya telah melekat begitu erat dalam kehidupan manusia. Manusia terbiasa hidup dibalik wajah ciptaan masyarakat ataupun dirinya sendiri yang menutupi identitas dirinya yang sebenarnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebuah pepatah Jepang bahwasanya manusia pada dasarnya mempunyai tiga wajah. Wajah pertama adalah yang ditunjukkan pada dunia, kepada kenalan maupun teman yang tidak begitu dikenal. Wajah kedua adalah yang ditunjukkan pada teman dekat dan keluarga. Lalu wajah ketiga adalah wajah yang konon katanya tidak pernah ditunjukkan pada siapapun yang merefleksikan keaslian dirinya.³

Melalui kedua hal di atas ini dapat diambil kesimpulan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menutupi identitas dirinya yang sesungguhnya. Mungkin teori seperti inilah yang mendorong banyak orang menjadikan autentisitas sebagai tema utama dalam karya mereka, seperti Guignon dalam bukunya *On Being Authentic* yang menuliskan tentang proyek untuk menjadi autentik⁴. Kemudian juga pembawa acara terkenal Oprah Winfrey, melalui beragam artikel⁵ dan acara *talk show*⁶ miliknya yang telah berulang kali mengangkat tema tentang autentisitas. Lalu Mango yang membuat sebuah kampanye bertajuk *#BeanIcon* dengan tujuan agar setiap individu berani tampil lebih percaya diri dalam menunjukkan karakter autentik

³Tribun, “Mengenali Diri Anda dari Tiga Jenis Wajah,” *Wartakota*, 14 Juli 2015, diakses 8 Mei 2020, <https://wartakota.tribunnews.com/2015/07/14/mengenali-diri-anda-dari-tiga-jenis-wajah>.

⁴Charles Guignon, *On Being Authentic: Thinking In Action* (London: Routledge, 2004), 75.

⁵Heather Havrilesky, “Here’s What Happened When I Told People What I Really Thought?,” *Oprah.com*, diakses 11 Mei 2020, <http://www.oprah.com/inspiration/what-happened-when-i-was-my-authentic-self>.

⁶Oprah Winfrey dan Gary Zukav, “What is Authentic Power?,” *Oprah.com*, diakses 11 Mei 2020, <http://www.oprah.com/own-super-soul-sunday/what-is-authentic-power-video>.

mereka, secara khusus dalam berpakaian.⁷ Sama halnya dengan Mango, Clean & Clear juga meluncurkan sebuah kampanye bertajuk *#ForEveryFace* yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri serta potensi yang dimiliki tanpa perlu memedulikan penampilan fisik, warna kulit dan bentuk tubuh, ataupun latar belakang penggunanya.⁸ Tidak ketinggalan, sebuah cuplikan video dalam film keluarga berjudul *The Greatest Showman* pun menyuguhkan pesan dengan tema serupa yang ditunjukkannya melalui kalimat *“This is me.”*

Contoh-contoh di atas memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membuat setiap orang terdorong menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengembangkan, menyatakan, dan menunjukkan keautentikan dirinya. Paul Gunadi dalam sebuah artikel berjudul *Lebih Otentik* mengatakan bahwa menjadi autentik memerlukan kerendahan hati sebagai kemampuan untuk menyangkal diri demi Kristus.⁹ Jika dengan menjadi autentik sama dengan membuat setiap orang menjadi pribadi yang lebih baik dan menyangkal diri demi Kristus. Pertanyaannya adalah apakah keautentikan tersebut sudah sejalan dengan kebenaran firman Tuhan?

Michael F. Steger dalam artikel yang ditulisnya menyatakan tidak mengetahui bagaimana ide dari autentisitas telah berubah menjadi sebuah alasan bagi orang-orang

⁷Meichella Nancy, “Lebih Percaya Diri untuk Tampil Otentik, MANGO Hadirkan Kampanye #BEanICON,” *Glitzmedia.co*, 16 Oktober 2019, diakses 9 Mei 2020, <https://glitzmedia.co/post/fashion/style/mango-hadirkan-kampanye-beanicon>. MANGO merupakan sebuah perusahaan yang bergelut dalam bidang desain dan manufaktur pakaian. MANGO menghadirkan kampanye yang bertajuk #BEanICON pada tahun 2019.

⁸Johnson and Johnson, “Mencintai Keunikan Diri Sendiri Melalui Kampanye ‘For Every Face’,” *Clean&Clear*, 22 Agustus 2019, diakses 9 Mei 2020, <https://www.cleandeclear.co.id/mencintai-keunikan-diri-sendiri-melalui-kampanye-every-face>.

⁹Paul Gunadi, “Lebih Otentik,” *Christian Counseling Center Indonesia*, diakses 12 Mei 2020, <https://www.sabda.org/c3i/c3i/kategori/masalahrohani/isi/?id=96&mulai=70#top>.

yang jahat dapat tetap menjadi jahat tanpa harus merasa buruk tentang hal itu.¹⁰ Ia juga mengatakan:

*This is where we hit a crucial misunderstanding. Yes, authenticity is about expressing your true self, including your feelings and opinions, but that is not all there is to the story. Authenticity does not sit alone in isolation. It is not a blanket encouragement for people to uncork the inner urges that society, politeness, or human decency suggest we keep bottled up. Authenticity is accessing and enacting our true self, but it also is the way we test, refine, and improve our true self as members of cooperative groups.*¹¹

Artinya ada kesalahpahaman yang terjadi selama ini dalam paradigma masyarakat tentang makna dari autentisitas itu sendiri. Seringkali bagi sebagian orang menjadi autentik justru diartikan sebagai kesempatan memaksakan keinginan pribadi yang selama ini dipendamnya untuk dijadikan sebagai standar hidupnya, dengan hanya memikirkan dampaknya bagi diri sendirinya saja. Padahal sebenarnya menjadi autentik berkaitan juga dengan jalinan sosial dengan kehidupannya dalam bermasyarakat. Sebagaimana yang Allah kehendaki bagi seluruh umatnya untuk menjadi satu komunitas yang harmonis di dalam Kristus (Rm. 12:5; 1 Kor. 10:17, 12:27; Ef. 4:12). Melalui pemahaman ini menunjukkan bahwa seseorang yang menjalankan konsep autentisitasnya belum tentu menjadikannya pribadi yang lebih baik, dan belum tentu juga autentisitasnya tersebut sejalan dengan kebenaran firman Tuhan.

Dari kesalahpahaman dalam memaknai konsep autentisitas, memungkinkan seseorang hidup tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Sebagai contohnya saja adalah kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT). Firman Tuhan secara

¹⁰Michael F. Steger, "Don't Use Authenticity as an Excuse to Be Cruel," *Greater Good Magazine*, 11 Desember 2019, diakses 13 Mei 2020, https://greatergood.berkeley.edu/article/item/dont_use_authenticity_as_an_excuse_to_be_cruel.

¹¹Ibid.

jelas menunjukkan ketidaksetujuan Allah terhadap perilaku tersebut (Im. 18:22; 20:13; Rm. 1:25-27). Akan tetapi bagi mereka sendiri, hidup sebagai LGBT bukanlah sebuah kesalahan yang fatal di hadapan Tuhan. Klaim mereka adalah “...Tuhan tidak melihat apa bentuk kelamin kita untuk bisa masuk surga, tetapi Tuhan melihat hati kita...”¹² Itulah sebabnya semakin banyak kaum LGBT yang berani membuka diri mereka ke hadapan publik. Hasil riset yang dilakukan oleh Gallup menunjukkan bahwa lebih dari 10 juta orang dewasa teridentifikasi sebagai LGBT di Amerika Serikat. Hasil ini meningkat dari 3.5% di tahun 2012 ke 4.5% di tahun 2017. Ini berarti, jumlah individu yang terlibat LGBT terus meningkat setiap tahunnya.¹³

Contoh lainnya adalah yang disebut dengan *flexing*. Kata ini merupakan bahasa “anak jaman sekarang” yang menunjukkan sebuah perilaku menyombongkan diri yang biasanya dikaitkan dengan kebiasaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki. Cukup mudah untuk menemukannya dalam *Instagram* dan juga *Tik Tok* yang sedang menjadi *trend* belakangan ini.¹⁴ *Flexing* merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dalam Yakobus 4:16 dituliskan “Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah.” Secara gamblang di sini Yakobus menuliskan “congkak” atau kesombongan merupakan sesuatu yang keliru, dan ini artinya Allah menentang perilaku tersebut.

¹²Muhammad Fadhil Ghifari, “Jika Saya Gay, Tuhan, Apakah Saya Boleh Bahagia?” *Geotimes*, 6 Oktober 2019, diakses 12 Mei 2020, <https://geotimes.co.id/opini/jika-saya-gay-tuhan-apaakah-saya-boleh-bahagia/>.

¹³Gary J. Gates, “In U.S., Estimate of LGBT Population Rises to 4.5%,” *Gallup*, 22 Mei 2018, diakses 11 Mei 2020, <https://news.gallup.com/poll/234863/estimate-lgbt-population-rises.aspx>.

¹⁴Paige Leskin, “Teens are Using TikTok as a New Way to Come out to Friends and family, and It Shows How Vital the App is Becoming to Gen Z’s LGBT Community” *Business Insider*, 19 November 2019, diakses 2 Juni 2020, <https://www.businessinsider.com/tiktok-lgbtq-teens-coming-out-online-2019-11?r=US&IR=T>.

Kesalahpahaman seseorang terhadap konsep autentisitas ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang membentuknya, di antaranya adalah faktor biologis, lingkungan sosial, suku,¹⁵ budaya, pencapaian atau prestasi, hereditas, serta peristiwa tidak terduga. Di antara faktor-faktor tersebut, respon yang diterima sebagai hasil dari interaksi berdasarkan faktor lingkungan sosial seperti keluarga, teman, rekan kerja atau kolega adalah yang paling memengaruhi dalam pembentukan autentisitas tersebut.¹⁶

Berbicara mengenai pembentukan autentisitas diri, dalam kekristenan sendiri konsep autentisitas ini sering sekali digemakan di dalam khotbah, artikel, maupun renungan. John Piper misalnya, melalui sesi wawancaranya yang dicantumkan dalam situs daring *Desiring God* menjelaskan tentang bagaimana seorang Kristen dapat menghidupi kehidupan Kristen yang autentik.¹⁷ Tujuannya bukan hanya sekadar agar orang Kristen dapat menjadi autentik, tetapi lebih daripada itu, yakni bagaimana melalui hidup orang Kristen nama Tuhanlah yang dimuliakan seturut dengan kehendak Allah. John Knox Chamblin, seorang profesor Perjanjian Baru di Reformed Theological Seminary, dalam bukunya *Paulus dan Diri* juga memberikan pemahaman yang bernada serupa melalui deskripsinya tentang Paulus:

Di 2 Korintus, Paulus dengan hati tidak enak dan enggan menuliskan “visi dan wahyu yang ia terima dari Tuhan” (2 Kor. 12:1, 11); ia bahkan meletakkan diri dalam bentuk orang ketiga... Paulus berbicara apa adanya tentang dirinya, tetapi bukan sebagai seorang yang terbius oleh perenungan diri yang berlebihan. Ketika berbicara mengenai dirinya, itu dilakukan tidak untuk kepentingannya sendiri. Ia tidak “memegahkan” dirinya sendiri, melainkan Kristus (1 Kor. 1:29-31) dan jemaat (1 Tes. 2:19-20). Karya Allah dalam

¹⁵Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 242-246.

¹⁶Ibid.

¹⁷John Piper, “How Do I Live the Authentic Christian Life?” *Desiring God*, diakses 10 Mei 2020, <https://www.desiringgod.org/interviews/how-do-i-live-the-authentic-christian-life>.

kehidupan anak-anak rohaninya membangkitkan sukacita terbesar dalam hidupnya. Sesungguhnya, surat-suratnya membeberkan sosok pribadi yang belajar merendahkan diri serta membiarkan dirinya ditimbuni urusan orang lain dan perkara-perkara Allah. Uraian Paulus tentang berbagai pergumulan dan keberhasilan yang dicapainya tidak menunjukkan pemusatan diri, mengasihani diri, atau pemujaan diri.¹⁸

Tujuan yang dicapai Paulus bukan berpusat pada dirinya sendiri, tetapi kembali lagi kepada Allah. Paulus mengerti bahwa panggilan sebagai saksi Allah artinya adalah berkarya bersama-sama dengan Allah.¹⁹

Menjadi saksi Allah sama dengan memuliakan-Nya. Allah memanggil manusia untuk datang kepada-Nya serta berkarya bersama-sama dengan Dia dengan menjadikan mereka saksi bagi-Nya, tentang-Nya dan demi kemuliaan-Nya.²⁰ Oleh karena itu, hidup autentik di dalam Kristus menjadi hal yang teramat penting dalam kekristenan karena sama artinya dengan mencerminkan Allah. Lagipula Alkitab pun berkata bahwa pada mulanya, sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, ia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Hanya saja karena kejatuhannya maka manusia harus menanggung dampak dari dosa tersebut secara mental, moral, sosial dan fisik. Akan tetapi Allah tetap melihat manusia sebagai ciptaan yang berharga sehingga Ia memberikan alternatif agar ciptaan-Nya yang berharga ini dapat dimurnikan kembali. Allah mengutus anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, untuk menebus dan menggantikan hukuman kekal atas manusia supaya gambar Allah pada manusia kembali dipulihkan dengan diciptakannya “manusia baru” (Ef. 4:24 dan Kol. 3:8-10).

¹⁸John Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, terj. Irwan Tjulianto dan Elsyé Elisabeth Rau (Surabaya: Momentum, 2011), 8-9.

¹⁹Ibid, 59-60.

²⁰Ibid.

Permasalahannya, untuk menjadi pribadi autentik yang sesuai dengan kehendak Allah termasuk hal yang sulit dilakukan, secara khusus bagi para kaum muda Kristen. Apalagi dengan keberadaan kekristenan di tengah masyarakat idealis yang menilai kebenaran berdasarkan standar penilaian pribadi ataupun dari banyak jumlah pengikutnya. Sayangnya, penilaian yang demikian seringkali bersifat subjektif dan melenceng dari kehendak Allah atas umat-Nya. Akibatnya banyak juga kaum muda Kristen yang hidup dengan autentisitas yang keliru di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin mencoba mengarahkan kaum muda Kristen kepada konsep autentisitas yang objektif, yaitu yang sesuai dengan kehendak Allah di dalam Yesus Kristus. Tentu saja konsep autentisitas yang sesuai dengan kehendak Allah tidak dapat dilepaskan dari firman Allah (Alkitab) sebagai wahyu Allah yang berotoritas. Maka dari itu, dalam hal ini penulis akan menggunakan pandangan Paulus di dalam surat Efesus 4:17-24 sebagai dasar dari konsep autentisitas yang dapat ditemukan di dalam Yesus Kristus.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan memberikan jawaban untuk satu pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu apa relevansi dari konsep autentisitas di dalam Kristus menurut Paulus terhadap kehidupan kaum muda Kristen?

Untuk menjawab permasalahan yang ada, penulis akan membaginya menjadi beberapa pertanyaan kecil. *Pertama*, apa definisi dari autentisitas? *Kedua*, apakah kekeliruan atau miskonsepsi mengenai autentisitas yang terjadi saat ini dalam kehidupan sosial secara umum maupun dalam konteks kehidupan kaum muda?

Ketiga, bagaimanakah konsep autentisitas di dalam Kristus menurut Paulus?

Keempat, apa relevansi autentisitas di dalam Kristus terhadap kehidupan kaum muda Kristen?

Tujuan penelitian

Penelitian ini memuat nilai teologis dan juga praktis. Nilai teologis dalam penelitian ini berkenaan dengan pembahasan tentang konsep autentisitas di dalam Kristus. Bagi orang percaya, untuk menjadi autentik merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan Kristen. Hal ini berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah (Kej. 1:26). Dalam pengertian yang sederhana, berarti manusia dibuat menyerupai Allah. Akan tetapi yang dimaksud dengan menyerupai disini bukan merujuk pada hal yang material, melainkan kepada yang nonmaterial, yaitu yang mencerminkan sifat-sifat Allah. Celakanya, kejatuhan manusia dalam dosa membuatnya harus menanggung dampak dari dosa tersebut di dalam setiap aspek hidupnya. Akan tetapi Allah tidak tinggal diam dan tidak membiarkan gambaran-Nya terus menerus berada dalam keadaan yang “cacat.” Maka dari itu, Ia mengirimkan Kristus bagi manusia untuk menebus dosa mereka dengan kematian-Nya. Berkat peristiwa tersebut, Allah memulihkan gambaran-Nya atas manusia dan menciptakan “manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (Ef. 4:24).

Sedangkan nilai praktis di dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai dampak dan tantangan dari autentisitas yang keliru dengan menunjukkan pemahaman dan cara pandang yang benar terhadap autentisitas yang sesuai dengan

kebenaran firman Tuhan. Melalui pemahaman ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi orang-orang percaya terkhusus kaum muda Kristen untuk memiliki hidup dan kesaksian autentik yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Batasan Pembahasan

Berdasarkan pada definisinya, konsep autentisitas merupakan tema yang cukup luas, maka dari itu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya akan berkaitan dengan autentisitas sebagai ciri pada manusia. Subjek dari penelitian konsep autentisitas ini juga akan dibatasi hanya kepada kaum muda saja. Sebagai pembanding, di sini penulis menggunakan pandangan Paulus di dalam surat Efesus 4:17-24 untuk menunjukkan konsep autentisitas di dalam Kristus. Pada bagian selanjutnya, penulis memberikan implikasi terhadap kaum muda Kristen berdasarkan konsep autentisitas di dalam Kristus menurut Paulus.

Metode Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis akan memaparkan tentang konsep autentisitas dan miskonsepsinya dengan menggunakan sumber buku, artikel dan jurnal. Kemudian akan dijelaskan juga konsep autentisitas di dalam Kristus menurut ajaran Paulus melalui studi eksegesis terhadap surat Efesus 4:17-24. Setelah itu penulis akan menghubungkan konsep autentisitas di dalam Kristus dengan kehidupan kaum muda Kristen. Lalu memberikan rekomendasi terhadap kaum muda Kristen dalam menerapkan kehidupan yang autentik sebagai saksi Kristus.

Metodologi penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan analisis. Bab pertama bersifat deskriptif yaitu menjelaskan latar belakang dan urgensi dari pandangan autentisitas, serta tantangan-tantangan yang harus orang Kristen hadapi untuk menjadi autentik. Bab kedua bersifat deskriptif analitis dengan memaparkan kekeliruan atau miskonsepsi mengenai autentisitas yang ada di dalam masyarakat atau kehidupan sosial secara umum, serta pengaruhnya di dalam kehidupan kaum muda. Bab ketiga menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan konsep manusia baru menurut ajaran Rasul Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Efesus sebagai bahan utama disertai dengan kutipan bagian surat Paulus lainnya sebagai referensi. Bab keempat akan menggunakan metode deskriptif analitis di dalam merekonstruksi miskonsepsi autentisitas yang berkembang dalam kekristenan agar sesuai dengan kehendak Allah berdasarkan ajaran Paulus, serta relevansinya terhadap penerapan autentisitas dalam kehidupan kaum muda Kristen.

Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Di dalam bab pertama, penulis akan memberikan penjabaran mengenai permasalahan yang akan dijawab dalam skripsi ini. Dimulai dari penjelasan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, hingga sistematika pembahasan. Di bab kedua penulis akan menjabarkan konsep autentisitas secara umum yang meliputi: definisi, sejarah perkembangan termasuk pandangan singkat dari beberapa ahli, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya, signifikansinya bagi kaum muda, serta miskonsepsi yang terjadi terhadap autentisitas di dalam kelompok kaum muda. Pada bab ketiga penulis akan memaparkan konsep manusia

baru menurut ajaran Paulus di surat Efesus 4:17-24 sebagai dasar konsep autentisitas di dalam Kristus yang akan dibahas dalam bab keempat. Dimulai dari membahas latar belakang sejarah kota Efesus lalu dilanjutkan dengan eksposisi dari surat Efesus 4:17-24. Kemudian di bab keempat, konsep autentisitas yang berkembang secara umum akan direkonstruksi dengan konsep manusia baru sebagai landasannya dan dari keduanya membentuk konsep autentisitas di dalam Kristus. Setelah itu, penelitian pada bab ini dilanjutkan dengan pemaparan relevansi autentisitas di dalam Kristus terhadap kehidupan kaum muda Kristen. Terakhir, penelitian ditutup dengan kesimpulan dan saran pada bab kelima.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ambury, James M. "Socrates (469-399 B.C.E)." Dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 28 Juni 2021. <https://iep.utm.edu/socrates/#H1>.
- Baird, Forrest E. dan Walter Arnold Kaufmann. *Philosophic Classics: Twentieth-Century Philosophy*. New Jersey: Prentice Hall, 2000.
- Boeree, C. George. "Abraham Maslow: 1908-1970." Dalam *Personality Theories*. Diakses 28 Juni 2021. <https://webpace.ship.edu/cgboer/maslow.html>.
- . "Carl Rogers: 1902-1987." Dalam *Personality Theories*. Diakses 28 Juni 2021. <https://webpace.ship.edu/cgboer/rogers.html>.
- Bruce, F.F. *The Epistles to The Colossians, to Philemon, and to The Ephesians*. New International Commentary the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Bruno, Frank J. *Psychology: A Self-Teaching Guide*. Hoboken: John Wiley & Sons, 2002.
- Bunnin, Nicholas dan Jiyuan Yu. *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*. Malden: Blackwell, 2004, s.v. "Idealism."
- Carson, Donald A. "Membaca Surat-surat." Dalam *Tafsiran Alkitab Abad ke-21*, vol. 3, diedit oleh D. A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, dan G.J Wenham, diterjemahkan oleh, J.M. Pattiasina, 310-547 . Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Chamblin, John Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto dan Elsy Elisabeth Rau. Surabaya: Momentum, 2011.
- Chapell, Bryan. *Ephesians. Reformed Expository Commentary*. Phillipsburg: P&R, 2009. Kindle.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya." *Istighna* 1, no. 1 (Januari 2018): 116-133.
- Dzikran, Ahmad. *Jadilah Diri Sendiri: Panduan Membangun Pribadi Berkarakter dan Percaya Diri*. Tangerang: Gemilang, 2018.
- Edwards, Jonathan. "Sinners in The Hands of an Angry God." Dalam *The Works of Jonathan Edwards*. Volume II-I, diedit oleh Anthony Uyl, 17-23. Woodstock: Devoted, 2017.

- Flage, Daniel E. "George Berkeley (1685-1753)." Dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 10 Juni 2021. <https://iep.utm.edu/berkeley/>.
- Flynn, Thomas. "Jean-Paul Sartre." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diedit oleh Edward N. Zalta. 5 Desember 2011. Diakses 12 Januari 2021. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2013/entries/sartre/>.
- Foulkes, Francis. *Ephesians*. Tyndale New Testament Commentaries. London: Inter-Varsity, 1989. Kindle.
- Guignon, Charles. *On Being Authentic: Thinking In Action*. London: Routledge, 2004.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Haryati, Tri Astutik. "Manusia dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal." *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (Mei 2012): 88-113.
- Hatfield, Gary. "René Descartes." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Ed. Edward N. Zalta, 10 Januari 2014. Diakses 12 Januari 2021. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2018/entries/descartes/>.
- Hidayani, Rini "Perkembangan Manusia." *Psikologi Perkembangan Anak* 1 (2014): 1-34.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians. An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013. Adobe PDF ebook.
- Jenott, Lance. "Ancient Ephesus." *Walter Chapin Simpson Center for The Humanities*. 2004. Diakses 23 Januari 2021. <https://depts.washington.edu/silkroad/cities/turkey/ephesus/ephesus.html>.
- Joseph, Stephen. "The Real Deal." *The Psychologist* (Januari 2017): 34-37.
- Kernis, Michael H. dan Brian M. Goldman. "A Multicomponent Conceptualization of Authenticity: Theory and Research." *Advances in Experimental Social Psychology* 38 (2006): 283-357. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38006-9](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38006-9).
- Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling and The Sickness Unto Death*. Diterjemahkan oleh Walter Lowrie. Princeton: Princeton University Press, 1954.
- Klausen, Søren Harnow. *Søren Kierkegaard: Educating for Authenticity*. Denmark: Springer, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-73186-5>.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians, World Biblical Commentary* 42. Dallas: Word Books, 1990. Adobe PDF ebook.
- MacDonald, William. *Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus, Bible Believers Commentary*, Ed. ke-2. Sastra Hidup Indonesia, 2018.

- Mark, Joshua J. "Ephesus." *Ancient History Encyclopedia*. 2 September 2009. Diakses 23 Januari 2021. <https://www.ancient.eu/ephesos/>.
- Maro'atussofa, Chiga dan Eny Kusumastuti. "Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo." *Jurnal Seni Tari* 8, no. 2 (2019): 150-160.
- McConvilee, J. Gordon. "Sejarah Alkitab." Dalam *Tafsiran Alkitab Abad ke-21*, vol. 3, diedit oleh D. A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, dan G.J Wenham, diterjemahkan oleh Ita Siregar dan Gwyneth Jones, 25-34. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21*. Ed. ke-3. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- McDonald, William. "Søren Kierkegaard." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, diedit oleh Edward N. Zalta. 10 November 2017. Diakses 12 Januari 2021, <https://plato.stanford.edu/archives/win2017/entries/kierkegaard/>.
- Nadhiroh, Nufi Ainun. "Alienasi Manusia Modern: Kritik Modernitas dalam Pemikiran Erich Fromm." *Refleksi* 15, no. 1 (Januari 2015): 16-29.
- O'Brien, Peter T. *The Letter to The Ephesians*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Onof, Christian J. "Jean Paul Sartre: Existentialism." Dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 20 November 2020. <https://iep.utm.edu/sartre-ex/#H6>.
- Purwanto, Ngaling. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rahmawati, Asti dan Suharso, "Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kota Semarang." *IJGC* 4, no. 1 (April 2015): 30-36.
- Ryan, Richard M. dan Edward L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no 1 (Januari 2000): 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.1.68>.
- Saragih, Hisarma, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati, Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, dan Iskandar Kato. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sembiring, Kembaren Dianelia R. "Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram." *Jurnal Psikologi* 16, no. 2 (Oktober 2017): 147-154.
- Shields, Christopher. "Aristotle." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diedit oleh Edward N. Zalta. 25 Agustus 2020. Diakses 11 Januari 2021. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/aristotle/>.
- Shomoossi, Nematullah dan Saeed Ketabi. "A Critical Look at the Concept of Authenticity," *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 4, no. 1 (Januari 2007): 149-155.

- Steger, Michael F. "Don't Use Authenticity as an Excuse to Be Cruel." *Greater Good Magazine*. 11 Desember 2019. Diakses 13 Mei 2020.
https://greatergood.berkeley.edu/article/item/dont_use_authenticity_as_an_excuse_to_be_cruel.
- Stott, John R.W. *Efesus*. Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini. Diterjemahkan oleh Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Swindoll, Charles R. *Paul: A Man of Grace and Grit*. Nashville: Thomas Nelson, 2002. Adobe PDF ebook.
- Turkey, Ephesus "Ephesus History." *Ephesus.us*. Diakses 23 Januari 2021.
https://www.ephesus.us/ephesus/ephesus_history.htm.
- Varga, Somogy dan Charles Guignon. "Authenticity." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, diedit oleh Edward N. Zalta. 21 Februari 2020. Diakses 7 Oktober 2020,
<https://plato.stanford.edu/archives/spr2020/entries/authenticity>.
- Widyaiswara, Darmayanti. "Makna Sebuah Integritas." *Kementerian Kelautan dan Perikanan*. 30 April 2020. Diakses 12 Januari 2021.
<https://kkp.go.id/brsdm/bdasukamandi/artikel/19129-makna-sebuah-integritas>.
- Wiersbe, Warren W. *Be Rich: Are You Losing the Things That Money Can't Buy?* Wheaton: Victor Books, 1976.
- Wijaya, Hengki. "Analisis Biblika Mengenai Penanggalan Manusia Lama dan Pengenaan Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Surat Efesus 4:17-32." Tesis, STT Jaffray, 2015. Diakses 26 Maret 2021.
<https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269020/analisis-biblika-mengenai-penanggalan-manusia-lama-dan-pengenaan-manusia-baru-be>.
- Wilardjo, Setia Budhi. "Aliran-Aliran dalam Filsafat Ilmu Berkait dengan Ekonomi." *Majalah Ekonomi dan Bisnis* 6, no. 1 (2009): 1-19.